

KESEHATAN DAN PEROBATAN MELAYU: KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH PULAU PENYENGAT

Mu'jizah

Puslitbang Lektor Khazanah Keagamaan, Balitbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

mujizah555@gmail.com

ABSTRACT

Health has become an essential part among Malay communities. Keeping healthy life has long been a tradition, especially in Pulau Penyengat with the existence of a site known as *gedung tabib* or drug store. The evidence of local wisdom also appears in several manuscripts, among which are entitled *Ilmu Tabib*, *Obat-Obatan Melayu*, and *Rumah Obat* in the collection of Yayasan Indrasakti. The discussion herewith is focusing on the typical medical system of Malay communities to keep their health life with the hope to socialize it to later generation as an invaluable legacy of the former generation. Qualitative methods were applied in the analysis of the primary data taken from the collections of the manuscripts of Yayasan Indrasakti that have been transliterated. The results of the analysis showed important clues on how the traditional healer had diagnosed health. Cure could then be prescribed based on its symptoms. The medical process includes medicinal herbs taken from flora and fauna given with mythical spell. In conclusion, the manuscripts clearly indicate that there was a tradition among Malay communities to keep them healthy, and this form of local wisdom needs preservation for later generation.

Keywords: *local wisdom, actualization, flora, mantra*

ABSTRAK

Kesehatan menjadi bagian penting dalam pemikiran masyarakat Melayu. Tradisi menjaga kesehatan sangat kuat, khususnya di Pulau Penyengat. Hal itu ditandai dengan adanya situs gedung tabib di pulau tersebut. Di tempat itu ditemukan Beberapa manuskrip yang menjadi kearifan lokal masyarakatnya, di antaranya naskah *Ilmu Tabib*, *Obat-Obatan Melayu*, dan *Rumah Obat* yang berada dalam koleksi Yayasan Indrasakti. Pembahasan ini bertujuan menemukan sistem pengobatan masyarakat Melayu dalam menjaga kesehatan. Penggalan sistem pengobatan ini dapat disosialisasikan kepada masyarakat masa kini sebagai generasi penerus. Metode kualitatif digunakan dengan analisis isi, Dalam pembahasan ini digunakan data primer naskah koleksi Yayasan Indrasakti yang telah dialihaksarakan. Dari hasil pembahasan diperoleh hal-hal penting yang berkaitan dengan deteksi kesehatan yang dilakukan oleh seorang tabib. Berdasarkan deteksi itu sakit dalam tubuh dapat diobati sesuai dengan membaca tanda-tandanya. Jika sakit, penyembuhannya dengan obat ramuan dari flora, fauna, yang disertai mantra. Kesimpulannya naskah obat-obatan Melayu adalah bukti bahwa masyarakat Melayu menjaga kesehatan dan memiliki pengetahuan dalam pengobatannya. Sistem pengobatan ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang harus diaktualisasi dan diketahui masyarakat masa kini sebagai bentuk pelestariannya.

Kata kunci: *kearifan lokal, aktualisasi, flora, mantra*

1. PENDAHULUAN

Dalam khazanah naskah Melayu terdapat genre naskah obat-obatan. Naskah genre ini jumlahnya cukup banyak dan tempat penyimpanannya tersebar di berbagai tempat, baik dalam koleksi lembaga maupun dalam koleksi masyarakat. Di antara koleksi itu, misalnya Perpustakaan Nasional menyimpan sekitar 5 naskah Melayu dengan judul *Kitab Tib*. Naskah itu juga ada dalam koleksi Yayasan Indrasakti, Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Di pulau kecil, pusat pemerintahan masa Sultan Mahmud. Di pulau itu terdapat situs rumah tabib. Di rumah itulah kegiatan perobatan masyarakat Melayu yang menjadi kearifan lokal masyarakat berlangsung pada masa lalu dan manuskrip yang merekam kegiatan itu menjadi dokumen sosial yang menarik untuk diteliti.

Manuskrip itu harus digali dan isinya harus disosialisasikan kepada masyarakat masa kini sebagai bekal pembangunan bangsa dalam bidang kesehatan. Ahimsa-Putra (2016) menyatakan bahwa ada empat hal penting dalam pembangunan yang berbasis pada kebudayaan, di antaranya adalah penguatan kesadaran tentang perlunya dimensi kebudayaan dalam perencanaan dan pelaksanaan

pembangunan, pemberdayaan kembali kearifan tradisional atau kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai komunitas atau suku, dan memperkuat kesadaran mengenai perlunya menjaga pluralitas sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan hal itu, di antara empat hal penting itu, pemberdayaan kembali kearifan tradisional atau kearifan lokal suku Melayu yang berada di Pulau Penyengat yang menjadi pokok bahasan ini. Tulisan ini bertujuan menggali kearifan dan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan kesehatan dan obat-obatan. Masalah kesehatan sangat kontekstual pada saat ini dalam rangka peningkatan SDM manusia Indonesia sebagai target pembangunan 2020—2024 yang dicanangkan Presiden Joko Widodo. Untuk menunjang program itu diteliti khazanah manuskrip dari genre perobatan.

Sistem perobatan merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kesehatan. Tradisi perobatan dan kepercayaan akan obat-obatan dimiliki hampir setiap suku di Indonesia, mulai dari Indonesia bagian Barat, Aceh, hingga Indonesia bagian Timur, Papua. Suku-suku itu bukan hanya memiliki keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, melainkan juga kearifan dan pengetahuan kesehatan lokal, di antaranya sistem perobatan.

Naskah obat-obatan berisi pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang berkaitan dengan kesehatan dan cara pengobatannya. Dalam naskah itu juga tersimpan kearifan lokal yang berkaitan dengan tradisi dan nilai dan pandangan hidup yang dalam masyarakat. Pengetahuan lokal pada masa lalu dipercaya nenek moyang berasal dari kekuatan mikrokosmos dan makrokosmos yang melingkupi kehidupan mereka dan salah satu adalah konsep masyarakat Melayu tentang kesehatan dan pengobatannya jika sakit.

Forster dan Anderson (1978) menyatakan bahwa dalam dunia antropologi pengobatan termasuk dalam *etnomedicine*. Dalam disiplin itu, obat-obatan tradisional dibagi atas dua kelompok, yakni obat-obatan yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan (*herbal medicine*) dan obat-obatan yang berasal dari binatang (*animal medicine*). Salah satu cara pengobatannya banyak yang menggunakan mantra, sebuah kepercayaan yang terus berlangsung hingga awal abad ke-20 dan salah satunya di Pulau Penyengat. Naskah-naskah itu disimpan di Yayasan Indera Sakti, Pulau Penyengat, hingga kini.

Dalam karangan ini dibahas konsep masyarakat Melayu Pulau Penyengat yang berkaitan dengan kesehatan dan cara pengobatan. Ada dua permasalahan yang dibahas, yakni bagaimana masyarakat Melayu memandang kesehatan dan pemeliharannya serta obat-obatan seperti apa yang mereka gunakan untuk mengobatinya penyakit yang mereka derita?

Berkaitan dengan dua masalah tersebut tujuan yang ingin dicapai adalah menemukan pengetahuan lokal yang menjadi kekayaan masyarakat Melayu Riau, khususnya Pulau Penyengat. Pengetahuan ini terekam dalam tradisi tulis berupa manuskrip. Manuskrip inilah yang menjadi sumber pembahasan dari pengetahuan tentang kesehatan dan perobatan masyarakat Melayu Riau. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat ini digali dan dipahami serta diaktualisasikan sehingga masyarakat Melayu saat ini mengetahui kearifan lokal berupa pengetahuan kesehatan yang mereka miliki. Dengan begitu mereka memakai dan menggunakannya sebagai cara untuk memelihara kesehatan mereka seperti yang pernah dilakukan nenek moyang mereka pada masa lalu. Pengetahuan ini dianggap aman karena obat-obatan ini merupakan kearifan lokal yang berasal dari warisan leluhur.

Masalah perobatan milik masyarakat Indonesia pada masa lalu pada dasarnya telah banyak dikaji. Beberapa pemerhati pengetahuan tradisional bahkan mempunyai ide untuk bekerja sama dengan farmasi yang bertugas membuat berbagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Dua tokoh kecantikan wanita Indonesia, Mooryati Sudibyo dan Martha Tilaar, bersama dengan pakar tradisional menggali khazanah kesehatan yang menjadi ilmu leluhur masyarakat Jawa. Akhir-akhir ini, masyarakat Melayu di Malaysia juga sedang menggiatkan penggalian kearifan lokal obat-obatan berbasis naskah. Berbagai naskah yang berisi pengetahuan tentang obat-obatan dan kecantikan diperhatikan kembali. Seiring dengan perkembangan itu, berbagai kitab kesehatan, seperti *kitab mujarobat*, *kitab tib*, dan *pawukon* telah banyak dibahas. Bagaimana dengan kearifan lokal dari suku-suku lain di Indonesia, di antaranya suku Melayu, khususnya masyarakat Melayu Pulau Penyengat?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang obat-obatan dalam manuskrip sebelumnya telah diteliti, terutama obat-obatan dalam naskah di Nusantara. Misalnya naskah Jawa telah dijadikan bahan penelitian dalam sebuah tesis yang disusun Lesyawati (1984). Dia mengambil bidang ilmu ini dengan judul penelitian “Pengobatan Tradisional di Balekerto” untuk kelulusan studinya di Universitas Gadjah Mada. Penelitian lainnya tentang tradisi kesehatan masyarakat Jawa yang dilakukan oleh Subalidinata, R.S. (1985) yang diberi judul “Primbon dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”. Hasil penelitiannya ini diterbitkan dalam buku *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa* yang disunting oleh Soedarsono dkk. Budayawan yang juga penari, Ibu Sedyawati (1997) pernah meneliti sistem pengobatan tradisional. Masalah yang dibahas adalah mencari berbagai tipologinya. Hasil kajiannya berjudul, “Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna. Hasil penelitiannya ini disampaikan dalam simposium Masyarakat Pernaskahan Nusantara.

Ahli kesehatan tradisional, Wijaya Kesuma, pada tahun 1992, menerbitkan “Terapi Akupuntur dengan Sengatan Bisa Lebah.” Tulisannya ini diterbitkan dalam *Antropologi Kesehatan Indonesia*, Jilid I. Kajian lainnya adalah Danang Susena dan Pramono yang berjudul “Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau” yang diterbitkan dalam *Wacana Etnik*, Vol. IV, No.2, 2009. Kajian ini fokus pada naskah obat-obatan Minangkabau. Mu’jizah (2016) pernah membahas perobatan dari Bali yang dikenal dengan usada. Artikelnya yang berjudul “Naskah Usada sebagai kearifan Lokal Masyarakat Bali: Sebuah Penelitian Awal”. Naskah yang diterbitkan dalam jurnal *Dialektika* ini, di antaranya menggambarkan berbagai jenis usada dan pengobatannya.

Pada tahun 2018, Purwanto menerbitkan salah satu naskah Melayu yang berjudul *Kitab Tib*. Naskah ini dibuat dalam bentuk suntingan. Naskah yang disunting berdasarkan pada naskah dengan kode W.227 yang berada dalam koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta. Peneliti lain yang membahas naskah obat-obatan juga dilakukan oleh Hidayatullah (2019). Hasil penelitian ini juga berupa suntingan teks atas naskah obat-obatan dari Kalimantan Selatan. Naskah yang disunting berasal dari koleksi naskah Museum Lambu Mangkurat. Dalam penelitian ini, naskah dalam berbagai koleksi di daerah itu diinventarisasi, kemudian dideskripsikan dan disunting.

Dalam edisi khusus tentang obat-obatan, dalam *Jumantara* edisi Vol.2, No. 2, tahun 2011 terdapat beberapa artikel yang berkaitan dengan obat-obatan. Ada pengobatan dari Palembang, Jawa, dan Melayu. Artikel itu di antaranya ditulis oleh Rochmiatun (2011) yang berjudul “Farmakologi Tradisional dalam Perspektif Ekologi Budaya atas Naskah “Kitab Buktikan Obat-Obat” Karya Sayyid Ali bin Alwi bin Shihabuddin dan Naskah Mujarobat. Penelitian lainnya adalah Yunos, Yusmilayati dan Noriah Mohamed (2011) dalam “Ramuan Flora dan Fauna dalam Mujarabat Melayu. Sudardi (2011) menulis Deskripsi Antropologis Media: Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan. Renawati (2011) Naskah Usadha Rare: Teknik Menjaga Kesehatan secara Herbal terhadap Anak-Anak di Bali.

3. METODE

Untuk menggali kearifan dan pengetahuan lokal tentang kesehatan masyarakat Melayu di Pulau Penyengat ini digunakan metode kualitatif dengan analisis isi naskah. Metode ini digunakan untuk mengetahui keberagaman konsep pengobatan, unsur obat, cara pengolahan, dan fungsi obat dalam menjaga kesehatan. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan naskah-naskah Melayu, khususnya daerah Kepulauan Riau yang berkaitan dengan kesehatan atau perobatan Melayu.

Dalam metode itu dilakukan analisis isi dari manuskrip yang sudah dialihaksarakan oleh peneliti terdahulu. Cara ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut. Pertama inventarisasi naskah-naskah obat-obatan yang terdapat di Pulau Penyengat. Kedua deskripsi konsep kesehatan dan berbagai obat-obatan yang terdapat dalam naskah. Ketiga identifikasi dan klasifikasi setiap unsur yang berkaitan dengan kesehatan dan obat-obatan.

Pengetahuan dan kearifan lokal yang berkaitan dengan kesehatan dan obat-obatan itu perlu digali dan diaktualisasi serta dipahami sehingga masyarakat Melayu saat ini mengenal dan memahami pengetahuan yang mereka miliki. Setelah itu mereka dapat memakai dan menggunakannya sebagai cara memelihara kesehatan mereka seperti yang dilakukan nenek moyang mereka dahulu. Pengetahuan ini dekat dengan kehidupan mereka karena merupakan kearifan yang berasal dari warisan leluhur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu Pulau Penyengat adalah masyarakat yang memiliki sistem pengetahuan yang tinggi. Daerah itu, pada masa Sultan Mahmud pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu yang kekuasaannya tersebar di Riau, Johor, dan Lingga. Sebagai pusat kerajaan, daerah itu menjadi acuan dalam berbagai pengetahuan. Pengetahuan bahasa berkembang dari pulau ini. Hal itu dibuktikan dengan adanya dua kitab pegangan untuk standardisasi bahasa Melayu, asal bahasa Indonesia, yakni *Bustanul Katibin* dan kamus *Kitab Pengetahuan Bahasa* yang dikarang oleh Raja Ali Haji. Tokoh ini yang dijuluki sebagai Bapak Bahasa Indonesia oleh Kridalaksana (2004).

Di Pulau kecil ini pula pada masa lalu para intelektual Melayu mengembangkan pengetahuan sejarahnya. Beberapa kitab sejarah Melayu yang dikarang seperti *Tuhfat An-Nafis*, *Hikayat Negeri Johor*, dan *Silsilah Melayu dan Bugis*. Pada abad ke-19 di pulau ini terdapat skriptorium naskah Melayu yang penulisnya aktif mengarang dan menyalin naskah, di antaranya Encik Husin bin Ismail, Encik Ismail ibn Datuk Karkun, Encik Said, Engku Haji Ahmad, Raja Ali Haji, dan Haji Ibrahim (Mu'jizah, 2013). Bahkan, para intelektual ini dijadikan sumber pengetahuan oleh dua pejabat Hindia-Belanda yang menggali ilmu di daerah itu, yakni Von de Wall dan H.C. Klinkert (Mu'jizah, 2017). Hasil surat-menyurat Raja Ali Haji dan Von de Wall diterbitkan oleh Putten dan Al Azhar (1995).

Kejayaan dan kemegahan masa lalu di Pulau Penyengat itu dibuktikan dengan berbagai situs, di antaranya situs rumah tabib yang berdiri megah di tengah pulau kecil itu. Tampaknya peninggalan gedung tabib itu, di antaranya adalah naskah obat-obatan. Kini naskah obat-obatan dari tempat ini disimpan di Yayasan Indrasakti, Pulau Penyengat. Naskah pertama adalah naskah yang berjudul "Obat-Obatan Melayu". Naskah ini merupakan koleksi Yayasan Indrasakti. Naskah ditulis dengan aksara Jawi dalam bahasa Melayu. Ukuran naskah ini 18 cm x 21 cm. jumlah halaman 12. Jumlah baris tiap halaman 14 baris. Naskah ini kondisinya masih bagus dan bacaan masih jelas. Dalam kolofon naskah tercatat bahwa pemilikinya adalah Raja Haji Ahmad bin Hasan.

Naskah yang kedua adalah "Ilmu Tabib". Naskah ini koleksi Yayasan Indrasakti. Ukuran naskah 21 cm x 23 cm. Jumlah halaman 21. Jumlah tiap halaman terdiri atas 12 atau 11 baris. Bahasa yang digunakan bahasa Melayu dalam aksara Jawi. Dalam kolofon dinyatakan bahwa naskah ini ditulis oleh Raja Haji Daud.

Naskah ketiga adalah "Rumah Obat di Pulau Penyengat". Naskah ini berada dalam koleksi Yayasan Indrasakti. Dalam kolofon dinyatakan bahwa pengarangnya adalah Ali Azimat. Naskah ini juga telah dicetak dalam cetakan tradisional oleh Matba'ah al-Riawwiyah di Singapura. Jumlah halaman 26 dengan jumlah baris tiap halaman 16 baris. Ketiga naskah itu merupakan peninggalan kerajaan Pulau penyengat yang berasal dari sekitar abad ke-18—ke-19. Ketiga naskah itu merekam kearifan lokal masyarakat Pulau Penyengat dalam menjaga kesehatan tubuh. Dengan adanya kearifan itu dapat diketahui bahwa masyarakat pada masa itu sudah mementingkan kesehatan sebagai upaya meningkatkan kehidupan.

Dalam Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992 dinyatakan bahwa sehat atau kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup secara produktif secara sosial dan ekonomi. Konsep sehat dalam Undang-Undang ini menarik. Pada dasarnya konsep sehat adalah suatu keadaan seimbang antara bentuk dan fungsi tubuh dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kondisi sehat itu diawali dengan sebuah pemeriksaan kondisi tubuh. Pada kondisi itu, saat seseorang diperiksa, ia tidak mempunyai keluhan ataupun tidak terdapat tanda-tanda adanya suatu penyakit dan kelainan. Salah satunya dicontohkan bahwa ada kasus seseorang yang

memeriksa kondisi tubuhnya yang merasa serba tidak enak. Secara klinis dari hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa orang tersebut tidak sakit. Ternyata sakitnya tersebut disebabkan karena orang tersebut mengalami gangguan mental atau psikis. Gangguan itu mempengaruhi keadaan fisiknya. Dengan kondisi seperti ini, orang tersebut tetap dinyatakan sakit. Dalam bagian itu juga dibahas bahwa orang yang sehat secara mental adalah orang yang tidak autis, tidak stress, tidak mengalami gangguan jiwa akut, dan tidak mempunyai masalah yang berhubungan dengan kejiwaan, misalnya kleptomania, psikopat, dan lain-lain. Ilustrasi lainnya adalah bahwa penderita penyakit hati juga merupakan salah satu contoh orang yang tidak sehat mentalnya sebab tidak ada seorang dokter bedah atau jantung sekalipun yang bisa menghilangkan penyakit ini dengan peralatan bedahnya.

Di samping itu, ditambahkan juga bahwa seseorang dikatakan sehat secara sosial adalah jika seseorang itu mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Salah satu contoh orang yang tidak sehat secara sosial adalah seorang Wanita Tuna Susila (WTS). Ditambahkan juga bahwa orang dengan katagori sehat juga dilihat dari faktor ekonomi. Secara ekonomi orang yang dinyatakan sehat adalah orang yang produktif, produktivitasnya mengantarkan ia untuk bekerja dan dengan bekerja ia akan dapat menunjang kehidupan keluarganya. Hubungan keempat faktor penentu kesehatan tersebut saling berkaitan. Ketika salah satu sakit maka yang lainnya akan sakit atau terganggu. Misalnya, seseorang sedang menderita sakit gigi, ia akan cenderung mudah marah karena rasa sakit yang ditahannya. Kemarahan yang timbul itu kemudian berimbas kepada orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga mudah marah kepada siapa saja yang dilihatnya. Efek dari sakit gigi itu juga jadi terganggunya aktifitas sehari-hari baik itu bekerja di rumah atau di kantor, sehingga produktifitas kerjanya terganggu.

Konsep kesehatan yang diuraikan tersebut adalah konsep kesehatan dalam pandangan modern, sementara dalam manuskrip adalah pandangan masyarakat tradisional dalam memandang kesehatan dan cara pengobatannya. Naskah Obat-obatan Melayu ini juga berkaitan dengan kesehatan. Hanya konsep kesehatannya berbeda. Kesehatan ini hanya terkait dengan tiga hal, yakni deteksi kesehatan tubuh menurut seorang ahli kesehatan, dalam hal ini tabib, cara pengobatan, dan obat-obatannya.

Deteksi kesehatan pada masa itu dilakukan oleh seorang tabib. Tabib adalah orang yang pekerjaannya mengobati penyakit secara tradisional (KBBI, 2008: 1370). Dalam pengertian modern tabib bisa mengacu pada dokter.

Cara kerja Tabib, seperti diuraikan dalam naskah "Ilmu Tabib Melayu", adalah membaca tanda-tanda pada tubuh manusia. Sebelum menguraikan deteksi kesehatan melalui tubuh, dibahas juga dalam naskah ini tentang dasar pemikiran unsur pembentuk tubuh manusia.

Naskah yang pertama adalah Ilmu Tabib Melayu karena pada bagian ini isinya lebih umum, sebagai pengantar pada pembahasan obat-obatan. Pada bagian ini dibahas tentang unsur tubuh, ciri-ciri manusia sesuai dengan kondisi tubuhnya, deteksi penyakit, dan klasifikasi usia.

Pada bagian berikutnya adalah yang berkaitan dengan penyakit dan cara pengobatannya. Hal itu diperoleh informasinya dari naskah kedua dan ketiga. Berdasarkan hal itu, pada bagian pertama adalah tentang manusia dan unsurnya.

Pada naskah itu dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari empat unsur, yakni (1) api yang bersifat panas dan adanya di empedu, (2) air yang sifatnya basah dan adanya pada paru-paru, (3) tanah sifatnya kering dan letaknya di limpa, (4) angin sifatnya sejuk dan adanya di hati. Jika terjadi ketidak seimbangan dalam keempat unsur tersebut terjadilah penyakit. Penyakit itu, pengobatannya juga tergantung dari unsur tersebut dengan membaca perlawanannya. Pada saat mengobati, tabib, orang yang mengobati penyakit biasanya memeriksa penyakit itu dengan mengetahui tanda-tandanya. Perhatikan kutipan berikut.

"Jasad anak Adam daripada empat itu bercampur dan dinamai akan dia empat *thabi'at*. Pertama, *Al-Syafrawi* yakni sakit madu dan tabiatnya itu panas kering yang jadi daripada asal api dan tempatnya itu di empedu. Kedua *Al-Syudawi* yakni sakit pitam dan tabiatnya sejuk kering yang jadi daripada asal tanah tempatnya itu dilimpa. Ketiga *Al-Bhagami* yakni sakit *balgham* lendir tabiatnya

itu sejuk basah yang jadi daripada asal air tempatnya itu di paru-paru. Keempat *Al-Damawi* yakni sakit darah tabiatnya itu panas basah jadi daripada asal angin dan tempatnya itu di hati.

Maka daripada bercampur yang empat itulah yang menolong jasad anak Adam itu dan dengan dialah yang menetapkan jasad daripada yang membaikkan pada jasad dan yang membinasakan dia dengan *qudrat* Allah Ta'ala.

Dalam teks tersebut dinyatakan bahwa ada empat perilaku tubuh yang disebut dengan *syafrawi*, *syudawi*, *bhagami*, dan *damawi*. *Syafrawi* adalah sakit madu, *syudawi* adalah sakit pitam, *bhagami* adalah sakit lendir, dan *damawi* adalah sakit darah. Keempat perilaku penyakit ini harus diobati berdasarkan anggota tubuhnya, yakni empedu, paru-paru, limpa, dan hati.

Keempat anggota tubuh ini yang harus seimbang kerjanya karena jika ada yang tidak seimbang dari kerja anggota tubuh tersebut, menyebabkan timbulnya penyakit. *Syafrawi* ditandai oleh tubuh yang tidak kurus dan tidak gemuk, sederhana tubuhnya, dan warnanya kuning. *Balghami* itu tubuh gemuk atau gembur, tulangnya kecil, kulitnya kendur dan warnanya putih. *Damawi* itu diketahui dari tubuh yang tambun, gemuk, kulitnya kencang dan warnanya putih bercampur merah. Di samping itu, kulitnya nipis, matanya merah, bulu kening dan bulu matanya panjang.

Dalam teks itu juga diuraikan juga membaca penyakit dengan membaca tanda-tanda atau ciri-ciri tubuh. Tabiat panas terdapat pada manusia yang rambutnya tebal, ikal, hitam, tubuhnya sangat berbau, lamban gerakannya, tidurnya sedikit, hatinya keras, kuat, berani dan tidak tahu malunya. Tabiat sejuk terdapat pada manusia yang rambutnya merah, lurus (kejur), tidak sangat tebal, tidak berbau tubuhnya, lemah lembut gerakannya, dan tidurnya sangat nyenyak, lemah lembut tubuhnya, dan penakut hatinya, serta pemalu.

Orang yang terkena penyakit *syafrawi* adalah orang yang sakit kepala dan tidur sedikit. Dengan begitu uratnya banyak bergerak dan kulitnya panas. Jika kondisi seperti ini terus-menerus terjadi, penyakit akan muncul seperti demam yang sehari sembuh sehari sakit. Lama-kelamaan penyakit itu membengkak dan matanya akan memerah.

Penyakit *damawi* itu karena sedikit tidur, lama-kelamaan mukanya kering, rambutnya mulai rontok, kulitnya kering dan terkupas. Tandanya muka pucat, panau, kudis, daging tumbuh, dan matanya kabur, batuk kering, dan penyakit *jadam*.

Deteksi penyakit juga diketahui dari unsur air dalam tubuh, yakni kencing. (1) Jika warna kencing itu kuning pertengahan, penyakitnya sederhana. (2) Jika warna kencingnya merah seperti warna api dan keruh, penyakitnya disebut *damawi*. (3) Jika air kencingnya sangat kuning hampir merah, berarti tubuhnya panas. (4) Jika warna seperti cahaya api dan amat sangat kuning, petanda sakitnya *syafarak*.

Di samping mengetahui tanda penyakit dari air kencing, tanda penyakit juga diketahui dari nadi, yakni dengan menjamahnya. Dalam teks itu dinyatakan bahwa cara mendeteksi penyakit itu adalah dengan memegang tangan dan menekan nadi dengan tiga jari, yakni jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis. Pada saat menekan urat nadi itu terdeteksi penyakitnya, di antaranya (1) jika cepat gerakannya, namanya *syafrawi*, tandanya panas. (2) Jika lembut gerakannya, *syudawi*, petanda basah. (3) Jika gerakannya lambat, *balghami*, petanda sejuk, (4) Jika tidak ada gerakan, petanda sejuk juga.

Mendeteksi kesehatan dalam ilmu tabib Melayu juga dilakukan dengan denyut nadi. Denyut nadi yang dirasakan itu menandai penyakit seseorang. Salah satu isi teks tersebut adalah seperti dikutip berikut ini.

Sebermula jika jari di bawah dingin nadinya itu gerakannya maka sakitnyapun di bawah juga. Jika jari yang di tengah dingin, nadinya itu gerakannya, perutnya yang sakit. Jika jari-jari yang di atas dingin nadinya gerakannya, kepala yang sakit. Dan jari yang di tengah nadinya itu gerakannya, panas baik. Dan jika nadi itu gerakannya sama kerasnya ketiga jari kanan dan kiri alamat sehat badannya. Dan jika nadi itu gerakannya panjang di kanan, dingin nadinya itu gerakannya, sakit. Jika dari kiri nadi itu gerakannya, panas baik.

Adapun yang dingin itu sakit dan yang panas itu acap baiknya. Dan panas nadi itu geraknya kecil tetapi kerap. Dan jikalau angin, nadinya itu gemetar dan lemah. Dan jika sejuk nadi itu, geraknya kecil, tetapi lemah lembut. Demikianlah adanya. Wallahualam.

Deteksi penyakit melalui nadi yang disampaikan di atas adalah penyakit perut, sakit kepala, panas, atau bahkan jika seseorang tersebut dalam kondisi sehat badannya. Hal itu didapat diketahui dengan gerakan nadi, gerakannya lemah, jarang, dan cepat. Deteksi nadi itu hanya dilakukan begi orang dewasa, sementara pada anak-anak, deteksi nadi itu belum fungsional.

Dalam naskah itu juga dibahas tentang klasifikasi usia. Usia manusia bertambah kuat dalam kelipatan 15 tahun sampai 30 tahun. Usia tersebut termasuk dalam klasifikasi orang muda yang berunsur angin api. Oleh karena itu, sifat orang muda suka tidak terkendali karena emosi. Hal itu yang menyebabkan orang muda cepat marah dan sangat membengis.

Klasifikasi kedua adalah usia 30 sampai dengan 40 tahun. Usia ini manusia disebut sebagai manusia muda yang sempurna. Galib padanya hawa. Oleh karena itu, emosi itu sudah mulai terkendali, rasa marahnya sudah mulai memudar dan cara berbicaranya sudah lebih sempurna.

Klasifikasi ketiga adalah usia 40 tahun sampai dengan 60 tahun. Pada usia ini tubuh manusia kekuatannya mulai menurun. Tanda dalam usia ini adalah galib unsur air. Oleh sebab itu, cara berbicaranya sudah mulai tenang dan meneduhkan.

Keempat adalah usia 60 tahun hingga akhir usia yang kadang bisa mencapai 120 tahun. Pada usia ini galib pada unsur tanah. Oleh karena itu, Karena itulah dia merendahkan dirinya dan pembicaraannya tentang maut.

Dalam naskah juga diuraikan tentang jenis penyakit. Jenis penyakit itu adalah sakit perut, kembung-kembung, atau sakit hati, sakit tulang, kesemutan, tidak bisa berjalan, sakit rusuk, penyakit lumpuh, kebuyutan, kebas, bisul, sesak nafas, lepas perempuan melahirkan lemah syahwat, demam, salah urat, sampai sakit pinggang.

Dalam teks ini dijelaskan bahwa cara pengobatan penyakit itu beraneka macam. Kalau jenisnya minyak, cara yang dilakukan adalah mulai dari sesuatu yang boleh diminum, dioles, dan digosok. Sementara, jika obatnya ramuan, cara pengobatannya adalah dengan ditumbuk dengan dioles atau digodog dan diminum.

Aneka obat-obatan itu mulai dari aneka minyak, seperti minyak garam, minyak bawang putih, minyak kemenyan, sampai minyak belerang. Pada manfaat minyak garam saja diuraikan 17 manfaat. Minyak ini dapat menyembuhkan sakit dan patah tulang, sakit akibat tertimpa benda berat, terkena pukul, atau penyakit yang tumbuh seperti *kayab* atau gatal bau badan dan demam. Minyak ini juga dapat digunakan untuk mengobati perempuan keguguran anak, atau sakit ari-ari, atau tubuh lemah tubuh, sendi-sendi berat, sakit penat, bengkak gigi, dan sakit pinggang.

Uraian lainnya adalah minyak bawang putih. Minyak ini dapat digunakan untuk mengobati sakit perut, perut kembung, kaki dan tangan dingin, kebas, bengkak-bengkak, luka, sesak nafas, sakit kerap kencing, sakit mual, sakit hendak muntah, salah urat, atau sakit pinggang.

Minyak belerang diuraikan memiliki manfaat untuk menyembuhkan sakit gatal-gatal atau kurap, kudis, terkena api atau air panas, sakit gelegata, bengkak-bengkak zakar, sakit tumbuhnya sesuatu di dalam hidung. Cara mengobatinya mudah saja, yakni dengan menggosokkan minyak tersebut di tempat sakit dan tunggu selama tiga jam. Insya Allah obat tersebut mujarab.

Obat lainnya adalah makjun. Makjun ini beraneka ragam, ada makjun halba, makjun halia, dan obat rebus. Makjun halba, misalnya dpat dipakai untuk menyembuhkan penyakit angin, memberi kuat akan syahwat, menyembuhkan sakit berdebar, dan obat ini sangat bermanfaat bagi perempuan. Cara memakan obat ini muda saja, yakni dengan dimakan pagi dan petang. Sekali makan satu butir kira-kira sebesar ibu tangan tiap-tiap sebutirya.

Di samping itu, terdapat juga obat yang harus direbus. Aneka obat rebusan yang dibahas adalah obat rebus *syahatrah*, obat rebus *gafal*, dan obat rebus *carata*. Obat rebus *gafal* misalnya memiliki banyak faedah. Obat itu dapat digunakan untuk menyembuhkan orang yang sudah hilang kesukaannya, sakit menggelitik dalam tulang. Caranya obat tersebut direbus satu bungkus dengan air

dua gelas, bila sudah mendidih, obat itu diangkat. Minum obatnya juga tidak tetap waktunya, tetapi bisa digunakan kapan saja.

Obat lainnya yang menarik dalam naskah Melayu ini adalah berbagai pengobatan untuk pengetahuan para wanita sebagai ibu. Ibu sebagai pengasuh rumah tangga diberi pengetahuan tentang aneka obat-obatan. Dalam naskah “Ibu di dalam Rumahnya” ini diuraikan berbagai hal yang berkaitan untuk kesehatan wanita dan pemeliharaan anak. Perempuan sebagai ibu dituntut untuk memelihara anak-anaknya perempuan atau laki-laki. Pemeliharaan anak itu mulai dilakukan sejak di dalam kandungan. Dalam naskah itu diatur makanan orang mengandung. Misalnya makanan untuk orang hamil, tidak boleh makanan yang keras atau sukar hancur di dalam perut. Makanan itu mendatangkan mudarat. Oleh sebab itu, ibu-ibu dianjurkan untuk memakan makanan yang mudah hancur di dalam tubuh. Makanan yang harus dihindari adalah makanan yang terlalu berlemak, masam, atau pedas. Jangan banyak minum-minuman yang seperti *kahwa* dan teh.

Kesehatan wanita yang menarik yang dibahas dalam naskah ini di antaranya tentang aturan tidur wanita yang mengandung. Kecendrungan orang mengandung adalah lemas dan bermalas-malasan. Namun, menurut aturan kesehatan waktu tidur adalah delapan jam pada malam, sedangkan siang tidurnya hanya sedikit. Karena tidur pada siang hari dapat menimbulkan suasana hati tidak tertentu. Oleh sebab itu, tidurnya hendaklah setelah zohor. Di samping itu, wanita hamil harus sering dan bersenang-senang dan istirahat jika merasa pening atau sakit anggota tubuhnya. Di samping itu, wanita mengandung harus dapat mengontrol emosi dan menjaga kestabilan tubuh dengan tidak memiliki sifat-sifat yang baik. Jauhkan diri dari segala perbuatan hati yang buruk, seperti marah, takut, cemburu, dan susah hati. Orang mengandung harus senang, lapang hati, mempunyai pandangan yang baik-baik dan rupa yang elok dan indah supaya sifat itu menurun pada anak yang dikandungnya.

Tanda-tanda wanita hamil ialah tidak inginkan makanan, loyo, mual, dan muntah dan tidak tentu suasana hatinya. Ia membenci makanan dan mencium bau masak-masak istimewa, seperti daging. Orang hamil senang memakan makanan yang masam seperti *kerabu* dan buah-buahan. Untuk menyembuhkan rasa mual wanita hamil harus meminum air limau nipis. Pada ketika otaknya berdegup-degup diberi makan pencahar yang lembut atau memakan sedikit daripada buah tin atau buah *kha-waw-kha* yang masak.

Maka seyogianya yang mengandung itu memakan makanan yang melembutkan perut dan menjauhi makan daging yang kering maka banyaklah macam penyakit yang mengenai akan orang yang mengandung itu yang tiada boleh luas tempat pada menyebutkan maka hendaklah berbicara padanya dengan tabib.

Di samping pembahasan wanita hamil, dalam perobatan ini juga dibicarakan tentang keperluan susu dalam menjaga kondisi kesehatan anak. Oleh sebab itu, seorang ibu harus memperhatikan susu dan kondisi susu untuk anak-anaknya, seperti memilih susu yang baik. Ada juga tugas ibu dalam memperhatikan susu binatang yang diberikannya.

5. PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Melayu di Pulau Penyengat mempunyai kearifan lokal dalam menjaga kesehatan beserta dengan pengobatannya. Kearifan lokal itu direkam dalam bentuk manuskrip. Terdapat tiga naskah yang mengonsentrasikan isinya pada masalah kesehatan. Naskah tersebut adalah “Ilmu Tabib Melayu”, “Rumah Obat”, dan “Obat Ibu di Rumah”. Ketiga naskah tersebut disimpan dalam koleksi Yayasan Indrasakti.

Naskah tersebut merupakan rekaman pengetahuan tradisional masyarakat Melayu tentang kesehatan. Genre obat-obatan ini sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia karena dengan hidup sehat, kecerdasan masyarakat dapat berkembang. Kesehatan yang dibicarakan berkaitan dengan keberagaman jenis obat-obatan, mulai dari obat panas hingga obat untuk wanita hamil.

Ada tiga hal penting dari naskah obat-obatan Melayu itu, yakni deteksi kesehatan tubuh menurut tabib. Cara pengobatan, dan obat-obatannya. Dalam Ilmu Tabib Melayu dimuat deteksi kesehatan

tubuh berdasarkan unsur tubuh yang membentuknya. Obat diperoleh dari unsur tubuh tersebut. Deteksi dapat dilakukan melalui denyut nadi dan warna kencing. Cara pengobatan tergantung sekali pada jenis penyakitnya. Jika obat tersebut berbentuk minyak, obatnya melalui oles. Jika obatnya dari tumbuhan obat ada yang dimasak, sedangkan obat-obatnya sangat beragam. Ada obat untuk wanita hamil ada obat untuk anak-anak yang berkaitan dengan susu, dan ada juga obat untuk kurang darah dan sakit jantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2016. *Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan*. Jakarta: Khatulistiwa Press
- Forster, George M. dan Anderson. 1978. *Medical Anthropology*. New York: John Wiley & Son.
- Hidayatullah, Dede. 2019. *Naskah Pengobatan di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Lestyawati, Endang.1984. Pengobatan Tradisional di Balekerto. Tesis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kamus Nesar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. Raja Ali Haji: Pembuka Cakrawala Bahasa dalam Dunia Melayu dalam *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji: Sebagai Bapak Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Unri Press.
- Mu'jizah. 2013. *Skriptorium Naskah Riau*. Yogyakarta: Deandra.
- . 2016. Naskah Usada sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bali: Sebuah Penelitian Awal. *Jurnal Dialektika*, Vol3, No.2, Desember 2016.
- Mu'jizah (ed.). 2017. *Dinamika Pernaskahan Nusantara*. Jakarta: Prenadamedia.
- Purwanto, Didik. 2018. *Kitab Tibb*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Putten, Jan van der dan Al Azhar. 1995. *Di dalam Berkekalan Persahabatan : In Everlansting Friendship Letter from Raja Ali Haji*. Leiden: Department of Language and Cultures of South-east Asia and Oceania.
- Renawati, Pande Wayan. 2011. Naskah Usada rare: Teknik Menjaga Kesehatan Secara Herbal Terhadap Anak-Anak Bali. *Jumantara*, Vol. 2. No.2, Oktober 2011.
- Rochmiatun, Endang. 2011. Sejarah Pengobatan Tradisional di Palembang: Kajian Berdasarkan Naskah dan Tradisi Lisan. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Sedyawati, Edi. 1997. Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna. Makalah dalam *Simposium Masyarakat Pernaskahan Nusantara*
- Subalidinata, R.S. 1985. Primbon dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Jakarta: Aksara.
- Sudardi, Bani. 2011. Deskripsi Antropologis Medis: Manfaat Binatang dalam Tradisi pengobatan Jawa. *Jumantara*, Vol. 2, No.2. Tahun 2011.
- Undang-Undang RI*. No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan.
- Wijayakusuma, Hembing. 1992. Terapi Akupuntur dengan Sengatan Bisa Lebah. Jakarta: *Antropologi Kesehatan Indonesia*, Jilid I.
- Yunos, Yusmilayati dan Noriah Mohamed. 2011. Ramuan Flora dan Fauna dalam Mujarobat Melayu. *Jumantara*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2011.

